

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Dia sang pemilik kehidupan yang terus menyertai dengan penuh cinta kasih sehingga penulis dimampukan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS KRITIS TERHADAP PRAGMATISME MENGEJAR PRESTISE DALAM FENOMENA MANTUNU DI LINGKUNGAN SOLO’, KELURAHAN BALUSU, DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS UGAHARI”**. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Namun dengan pertolongan Tuhan dan doa-doa dari segenap keluarga dan orang terdekat penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kelengkapan skripsi ini, serta dapat dijadikan sebagai modal pengalaman di masa yang mendatang. Penulis meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th. Selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Toraja yang telah memberikan kesempatan, mendidik dan mengarahkan dan fasilitas kepada penulis selama menuntut ilmu selama di kampus.
2. Bapak Dr. Ismail Banne Ringgi, M.Th. selaku wakil Rektor 1 IAKN Toraja bidang akademik.
3. Bapak Dr. Abraham S. Tanggulangan, M.Si. Selaku wakil rector II IAKN Toraja bidang umum dan lingkungan hidup.
4. Bapak Dr. Setrianto Tarappa, M.Pd.K selaku wakil Rektor III IAKN Toraja bidang kemahasiswaan.

5. Bapak Pdt. Syukur Matasak, M.Th. selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen.
6. Bapak Darius M.Th sebagai coordinator Program Studi Teologi Kristen yang dengan sabar mendukung penulis dan teman-teman yang lain untuk berproses di prodi Teologi Kristen.
7. Bapak James Anderson Lola, M.Th selaku orang tua wali Akademik penulis dalam pendidikan di kampus tercinta ini. Terima kasih untuk bimbingan dan semangat yang diberikan kepada penulis selamam menuntut ilmu.
8. Bapak Andarias Tandi Sitammu M.Th selaku dosen pembimbing I dan Bapak Fajar Kelana M.Th selaku dosen pembimbing II, yang dengan setia dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Agustinus Ruben, M.Th dan Bapak Jems Alam, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak arahan, masukan dan bantuan selama penulis melaksanakan ujian dan menyelesaikan tugas akhir.
10. Segenap dosen dan staf pengajar, pegawai administrasi dan pihak-pihak yang terkait di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
11. Kepada kedua orang terhebat dan tercinta, ayahanda Marten Paembonan dan ibunda Rani. Cinta kasih yang tulus tak terhingga yang tidak mengenal lelah dalam memenuhi kebutuhan penulis, dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis serta upaya yang tak terhitung jumlahnya demi memastikan penulis memiliki masa depan yang cerah. Kepercayaan yang diberikan kepada penulis adalah anugerah yang tak ternilai harganya dari awal sampai saat ini telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus berjuang dalam hidup. Terima kasih Ayah dan ibu untuk cinta

yang tak terbatas, dukungan tanpa syarat dan dedikasi yang diberikan kepada penulis.

12. Kepada saudaraku Nikayanti Paembonan, Alpiani Misi', Deliyanti Misi' dan Kivandra Paembonan serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan , motivasi dan nasehat bahkan doa yang terus dipanjatkan untuk penulis. Kepedulian dan perhatian yang diberikan kepada penulis dengan begitu tulus.
13. Kepada seluruh rumpun keluarga baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam menempuh pendidikan
14. Rekan-rekan Majelis gereja Toraja Jemaat Hermon Patane yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis.
15. Kepada Pdt. Endang, Pdt Jerianto, Prop. Viktor Rappan yang menjadi motivator bagi penulis untuk menyelesaikan studi. Terimakasih untuk dukungan, saran, kepedulian, perhatian dan motivasi yang terus diberikan kepada penulis.
16. Teman-teman dan sahabat Terkasih, Fitin Buda Tasik, Ovi Florensa, Serli, Rendi, Surya, Given, Yobe, Tina, Fransisca, Rusli, Melda, Lara, Eva, Kristin, Norma, Brayen, Wilson, Destian dan juga teman-teman anggota kelas A Teologi angkatan 2019 yang telah mendukung, menghibur dan juga memberikan doa kepada penulis agar penulis dimampukan dalam proses studi sampai pada tahap penyusunan skripsi ini.
17. Kepada teman-teman PPGT jemaat Hermon Patane dan PPGT jemaat Rantepasilo.
18. Jemaat Tambuntana sebagai tempat Penulis melaksanakan SPPD, Jemaat Rantepasilo sebagai tempat penulis melaksanakan KKL dan Kelurahan Sima sebagai tempat penulis melaksanakan KKNT. Terima kasih untuk setiap dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

19. Kepada Robel Turu' Allo sebagai kekasih penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi. Telah setia menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Tuhan terus memberkati dan menolong.
20. Kepada semua pihak tanpa terkecuali yang sudah banyak memotivasi penulis dalam perjuangan studi.

Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah mampu berusaha keras dan berjuang sampai saat ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini, penulis menyelesaikan dengan baik dan semaksimal mungkin, ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi penulis.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, olehnya itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih, Tuhan Yesus Memberkati

Tana Toraja, 06 Desember 2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tana Toraja adalah salah satu dari wilayah Indonesia yang mempunyai kekayaan dalam hal budaya, dalam masyarakat Toraja dikenal adanya upacara *Rambu Solo'* dan upacara *Rambu Tuka'*. Dalam bahasa Toraja, nama Toraja disebut Toraa atau Toraya, Toraa berarti pemurah hati dan penyayang dan torayaa berarti "orang yang terhormat" atau "raja".¹ *Mantunu* adalah salah satu bagian dari budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan masyarakat Toraja. Secara khusus di daerah Balusu. Melestarikan aluk, adat, dan budaya Toraja adalah tanggung jawab kita bersama sebagai orang Toraja. Manusia dalam hidupnya tidak lepas dari kebudayaan Ia adalah makhluk satu-satunya yang menerima tugas kebudayaan.² *Mantunu* berhubungan dan berkaitan erat dengan kepercayaan orang mati di Toraja. Dalam bahasa Toraja, *mantunu* berasal dari kata *Tunu*, yang berarti mengolah sesuatu (biasanya bahan makanan seperti jagung, ubi, daging babi, atau kerbau) dengan api hingga matang.³ *Mantunu* merupakan salah satu budaya unik yang ada di Toraja, dan dianggap sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam upacara tersebut untuk itulah dalam fenomena *mantunu* ini biaya yang di butuhkan tidak hanya sedikit namun memerlukan banyak biaya.

Kehidupan manusia dengan segala suka dukanya memberi warna dalam menjalani hidup masing-masing orang. Namun kenyataannya, hidup manusia ada batasnya dan batas itu terjadi saat kematian menjemput. Kematian menjadi realitas

¹ *Toraja Tallu Lembangna* (Jabodetabek, Jakarta, 2010).

² Theodorus Kobong, *Aluk Adat Dan Perjumpaan Dengan Injil* (Tana Toraja Pusbag:- BPS Gereja Toraja, 1992).

³ *Reinterpretasi& Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta, Jl Cendrawasih no.076:Gunung sopai, n.d.).

yang harus dihadapi setiap manusia tanpa memandang usia, kekayaan maupun kedudukan, semua tidak ada yang terluput. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mati berarti sudah hilang nyawanya, tidak lagi hidup.⁴

Ritual rambu solo' dalam proses mantunu dilaksanakan oleh orang-orang Toraja menurut strata sosialnya menurut pembagian kasta. Pertama "*bangsawan tinggi*" *Tana' Bulaan* wajib memotong paling sedikit 24 ekor kerbau. Kedua kasta "*bangsawan menengah*" atau *Tana' Bassi* paling kurang 6 ekor. Ketiga kasta "*orang merdeka*" atau *Tana' Karurung* minimal 2 ekor. Keempat "*kasta hamba*" atau *Tana' Kua-kua* hanya memotong seekor babi betina saja atau doko, sehingga tradisi ini strata sosialnya dibedakan menurut jumlah.⁵

Rambu solo' yang mewah mendorong beberapa perantau Toraja yang kaya untuk mempersembahkan sebanyak mungkin *tedong*, termasuk *tedong bongsa/saleko*, yaitu kerbau belang. Beberapa keluarga mengadakan upacara yang megah ini untuk mengangkat status sosial mereka sebagai bangsawan-tana' bulaan atau *tana' bassi* yang lain untuk meningkatkan status mereka sebagai rakyat biasa, atau *tana' karurung*, atau bahkan sebagai keturunan budak, atau *tana' kua-kua*; sementara banyak orang Toraja menyumbangkan *tedong* sungguh-sungguh hanya untuk membayar utang.⁶

Alasan utama masyarakat Toraja harus melakukan *mantunu tedong* (Pemotongan Kerbau) dalam upacara Rambu solo' adalah karena masyarakat Toraja sangat menghormati arwah nenek moyang atau orang yang telah meninggal sebelumnya. Di titik inilah masyarakat Toraja seolah mempunyai kewajiban untuk melakukan

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

⁵ T Saroengallo, *Ayah Anak Berda Warna* (Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya, 2010).

⁶ George Junus Aditjondro, *PRAGMATISME Menjadi TO SUGI' Dan TO KAPUA Di TORAJA* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2010), 50.

pelayanan Mantunu Tedong (Penyembelihan Kerbau), sekaligus sebagai bentuk pengakuan.⁷

Upacara kematian *mantunu* pada dasarnya mengorbankan hewan (babi atau kerbau) yang menjadi metafor atau simbol masyarakat yang sangat penting dalam budaya ini adalah penataan bagian-bagian kerbau. Fungsi dasar *mantunu* tedong adalah sebagai gambaran ikatan kekerabatan dalam konteks tongkonan yang merupakan tipikal dalam pergaulan sosial budaya Toraja dahulu. Ikatan kekerabatan yang begitu kuat, sebagaimana budaya agraris pada umumnya, menjadikan masyarakat Toraja unik dalam hubungannya, realitasnya, menjadi cita-cita ideal-dunia lain yang menyatukan kehidupan dan kematian. Selanjutnya kita dapat memahami mengapa pemahaman tentang keadaan roh setelah kematian tidak jauh berbeda dengan saat di bumi roh akan dipertemukan dengan nenek moyangnya, akan berkumpul dengan para pendahulunya, akan berada di kota yang sama sebagai nenek moyangnya. Pandangan ini juga mengikat individu-individu yang hidup, sehingga mereka juga akan dipertemukan dengan seluruh nenek moyangnya di kemudian hari. Mengorbankan kerbau dan membagi daging korban kepada seluruh anggota keluarga menjadi objek informasi yang mereplikasi hubungan kekeluargaan.

Tradisi masyarakat Toraja sebagai warisan budaya nenek moyang mengandung nilai-nilai yang tidak bisa dianggap remeh, sehingga masyarakat tidak bisa sembarangan memenuhinya. Nilai merupakan aturan yang diciptakan oleh nenek moyang Toraja dan diyakini dapat membawa keamanan, kedamaian, kekayaan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Khusus pada acara rambu Solo, adat ini mengandung

⁷ "Mantunu Tedong Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Terh.Pdf," n.d.

sifat-sifat keteguhan, nilai kerukunan atau kerjasama bersama, nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan. Nilai-nilai agama berbicara tentang manusia sebagai makhluk yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Pencipta. Untuk situasi ini, masyarakat Toraja menghormati hal tersebut sebagai penegasan bahwa hidup adalah anugerah dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, manusia perlu melanjutkan hidupnya demi hal-hal yang berharga, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitar. Ini juga merupakan nilai kehidupan. Sebagai wujud dari nilai kemanusiaan meski status sosial pada masyarakat Toraja masih sangat di perhitungkan, tidak berarti orang yang status sosialnya rendah tidak memiliki tempat dalam pelaksanaan upacara rambu solo.⁸

Selain itu kerbau menurut logika orang Toraja adalah hewan yang mempunyai peran yang sangat penting. Kerbau adalah tolak ukur untuk mensurvei biaya suatu bantuan atau barang tertentu. Bagi masyarakat Toraja, kerbau merupakan uang tunai yang tak pernah surut harganya. Kerbau sangat penting dalam pelayanan kematian dalam fungsi kematian mengingat legenda bahwa kerbau adalah "jembatan" bagi arwah orang yang telah meninggal menuju akhirat atau puya. Cara menghubungkan dunia manusia dan keabadian harus dicapai dengan menunggangi seekor kerbau. Kualitas layanan kematian seseorang diperkirakan berdasarkan kuantitas kerbau yang disembelih selama acara tersebut. Saat ini, kebiasaan megah tersebut dilakukan tanpa mengikuti aturan yang berlaku sebelumnya. Karena semakin tinggi lapisan sosial seseorang tidak dilihat dari pembagian yang lalu, namun lapisan sosial tersebut diperkirakan berdasarkan semakin banyak kerbau yang disembelih (mantunu).

Kemajuan yang terjadi saat ini kemudian menggarisbawahi pentingnya lapisan sosial,

⁸ Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, Asmirah, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1 (March 1, 2021), <https://journal.unibos.ac.id/jsk>.

khususnya kondisi keuangan keluarga, sehingga dapat memberikan banyak kerbau dalam pelaksanaan *mantunu* (Penyembelihan).

Upacara Rambu Solo juga saat ini sedang mengalami perubahan karena adanya perebutan kekuasaan dalam penyelenggaraan upacara . Banyak orang melakukan Rambu Solo karena ingin meningkatkan harga diri. Kepercayaan ini menyangkut nama, keluarga dan hubungan seseorang dalam masyarakat Toraja. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa alasan mengapa masyarakat Toraja mengadakan upacara Rambu Solo seringkali adalah untuk berusaha agar tidak dipermalukan oleh orang lain. Martabat juga berlaku bagi kelompok puang yang pelaksanaannya merupakan gambaran kebermaknaan mereka di mata masyarakat, sehingga pelayanan tersebut dianggap wajib bagi mereka untuk terus menyelesaikannya sesuai dengan strata sosial di mata masyarakat. Masyarakat kalangan bawah dan kalangan menengah kini berupaya untuk menonjolkan status sosial mereka di mata masyarakat dengan menjadikan upacara Rambu Solo semeriah mungkin.⁹

Tradisi *Mantunu* dalam pesta adat Rambu Solo saat ini dapat dikatakan telah mengalami pergeseran nilai. Maksudnya ialah, pesta adat tersebut yang dilakukan oleh orang-orang Kristen tidak lagi dipahami secara persis sebagai pesta adat untuk keselamatan orang mati tetapi lebih condong pada *manglampinni* (mempertahankan) adat. Dan disisi lain *Mantunu* yang dilakukan dianggap sebagai bentuk balas jasa anak terhadap orang tuanya.

⁹ A Purwanto and Fonny J Waani, "DAMPAK PERUBAHAN STATUS SOSIAL TERHADAP UPACARA RAMBU SOLO' DI KELURAHAN TONDON MAMULLU KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA" 13, no. 2 (2020).

Selain itu, sebagian masyarakat tertentu yang justru menerima bahwa strata sosial bangsa Toraja dalam menjalankan upacara rambu Solo' sesuai dengan tingkat upacara yang dilakukan. Juga tidak sesuai aturan adat yang sebenarnya, strata sosial masyarakat tidak menjadi berubah dan sebaliknya, hamba tidak menjadi bangsawan ketika menyelesaikan rambu Solo. sesuai dengan tingkat upacara yang dilakukan. Selain itu, melaksanakan rambu Solo' dengan cara yang mewah dan meriah tidak akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi seseorang. Kalangan tertentu juga masih berpandangan bahwa mereka yang berada pada lapisan masyarakat bawah yang mempunyai kemampuan finansial yang besar dapat melakukan tingkatan upacara yang bersifat terhormat, khususnya Sapu randanan yaitu tingkatan upacara rambu Solo' yang bersifat meriah dan mewah.¹⁰

Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata atau tidak.¹¹ Kata pragmatisme sering digunakan oleh individu. Individu memperhatikan kata sebagai aturan dari sudut pandang pragmatis. Jika ada yang mengatakan, "Rencana ini tidak masuk akal", yang mereka maksud adalah rencana tersebut tidak pragmatis. Pemahaman seperti itu tidak jauh dari pemahaman realisme yang sebenarnya, namun tidak menggambarkan pentingnya kepraktisan secara keseluruhan. Pragmatisme bukan berasal dari bahasa Indonesia ataupun Inggris. Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Pragma" yang berkonotasi pada makna tindakan, perbuatan.

¹⁰ Purwanto and Waani.

¹¹ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008).

Pragmatisme berpandangan bahwa substansi kebenaran merupakan suatu keuntungan selamanya. Artinya segala sesuatu yang mempunyai kemampuan dan manfaat bagi kehidupan dianggap sebagai kebenaran. Misalnya saja agama sebagai kebenaran, seandainya agama mendatangkan kebahagiaan. Menjadi guru sah-sah saja asalkan mendapat kesenangan ilmiah, mendapat kompensasi atau apapun yang bernilai kuantitatif dan subjektif. Namun, jika menimbulkan masalah atau kerugian, maka kegiatan yang dimaksud tidaklah benar. Misalnya, pernikahan wanita gila adalah demonstrasi yang berbahaya dan tidak dapat digolongkan atau diandalkan dalam tujuan pernikahan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia.¹²

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak di lakukan, berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nelvi Datu Rombe (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Kajian Teologis Tentang *Mantunu* Sebagai Jalan Keselamatan dan Berkah Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Ra'bung. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ritual *mantunu* yang dilakukan dalam kegiatan *rambu solo'* di percaya oleh warga gereja Toraja jemaat Ra'bung sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan dan berkah baik bagi si mati maupun bagi keturunan dari orang mati. Alasan warga gereja mempercayai hal itu ialah mereka melihat bahwa orang yang melakukan ritual *mantunu* akan dijauhkan dari sakit penyakit, usaha dan keturunan akan terberkati, paham *Aluk Todolo* tentang korban persembahan yang di sembelih merupakan bekal bagi orang yang

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

meninggal sebagai bekal untuk mendapat kedudukan di *puya* kemudian kembali memberkati keturunan yang masih hidup.¹³

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Fatika Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Teologis Praktis Mantunu dan Implikasinya Bagi Pembagian Warisan. Dalam Masyarakat Lembang Lili’Kira, Kecamatan Nanggala”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah Harta kekayaan dari orang yang telah meninggal dunia sering menimbulkan persoalan bagaimana serta warisan itu adalah harta kekayaan dari orang yang telah meninggal dunia itu dapat dialihkan kepada orang lain yang masih hidup. Secara khusus dalam masyarakat Toraja mengorbankan hewan pada upacara kematian merupakan hal yang sangat penting, Disinalah keluarga atau pihak yang sebenarnya ingin melaksanakan upacara rambu solo’ sesuai dengan kemampuan mereka mulai di pandang rendah sebab mereka tidak mampu untuk memberikan banyak *tunuan*. Hal seperti ini memang kurang baik, sebab mereka yang dengan kata lain tidak mampu tidak mungkin memaksakan untuk melakukan upacara rambu solo’ dengan semeriah mungkin sedangkan dikemudian hari mereka akan menderita karena memaksakan melakukan bahkan mengeluarkan banyak uang untuk melaksanakan upacara tersebut, hal ini memang tidak adil jika seorang anak ada yang diberikan lebih da nada yang sedikit namun inilah kenyataan yang masih terjadi di masyarakat Toraja khususnya dalam masyarakat Lembang Lili’kira.¹⁴

¹³ Nelvi Datu Rombe, Kajian Teologis Tentang Mantunu Sebagai Jalan Keselamatan dan Berkat Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Ra’bung, skripsi (2021)

¹⁴ Cindy Fatika Sari, “Kajian Sosiologis Praktis Mantunu dan Implikasinya Bagi Pembagian Warisan Dalam Masyarakat Lembang Lili’kira, Kecamatan Nanggala”, skripsi(2020)

Ketenaran/Prestise adalah kapasitas individu untuk tetap berwibawa dalam keadaannya saat ini. Seringkali alasan masyarakat saat ini menjadikan upacara rambu Solo' adalah sebagai ajang silaturahmi atau kesejahteraan ekonomi untuk menunjukkan diri agar dapat diingat oleh banyak orang. Karena keberhasilan dalam melakukan upacara juga merupakan cara untuk mempertahankan martabat dan status seseorang di mata publik untuk meningkatkan ketenaran karena kekayaannya. Peran dan status dalam mengorbankan banyak hewan kurban dan memberikan jamuan kepada banyak orang hingga berminggu-minggu dalam beberapa tahap merupakan sumber kebanggaan bagi si pelaksana kegiatan. Hal ini kini menjadi isu di mata masyarakat. Adanya upacara ini hanya karena prestise, Dalam suatu upacara kematian ada batasan yang tegas dan jelas tentang tingkat dan jumlah kerbau yang boleh dikorbankan dan mengakibatkan terjadinya semacam kompetisi dalam pelaksanaan dan pengurbanan hewan. Akan tetapi ketentuan itu ada yang tidak mematuhinya lagi, sehingga mengakibatkan kadang-kadang upacara kematian menjadi tak kenal batas dan upacara itu cenderung berdasarkan prestise, sehingga menimbulkan pemborosan.¹⁵ Prestise dalam orang Toraja secara khusus dalam ritus *mantunu* yakni orang-orang terus berlomba-lomba untuk memperlihatkan kedudukan, kemampuan, kekayaan atau untuk menonjolkan diri dalam masyarakat. Dalam melakukan ritus *mantunu* ini dijadikan sebagai salah satu ukuran terhadap kedudukan seseorang dalam masyarakat, karena keinginan untuk di pandang orang lain maka motivasi untuk melakukan budaya *mantunu* hanya untuk menonjolkan diri dalam masyarakat.

¹⁵ Purwanto and Waani.

Spiritualitas secara singkat yaitu “keseluruhan keyakinan religious, pengakuan yang terdalam dan pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Selanjutnya Keugaharian menurut bahasa Yunani (Sophrosune), berasal dari akar kata ugahari yang berarti : sedang ;pertengahan ; sederhana, kesahajaan. “Ugahari” merupakan istilah bahasa Indonesia yang asal-usulnya (mungkin) dari bahasa Melayu kuno dan/boleh jadi bahasa Jawa. Tidak terlalu mudah memperoleh arti yang pas mengenai istilah ini. Namun demikian bisa dipahami sebagai cukup, memadai, tidak berlebih-lebihan.

Istilah keugaharian dalam budaya Toraja ini masih sesuatu yang baru sehingga sangat sulit untuk menemukan kata yang pas dengan istilah ini, namun jika melihat dari cara hidup orang Toraja sebenarnya banyak contoh-contoh pola hidup sederhana yang di praktikkan oleh orang Toraja. Bagi orang Toraja, kebahagiaan dan kekayaan merupakan pemberian dewa-dewa dan para leluhur. Kendati demikian, orang Toraja tidak memandang kekayaan dan kebahagiaan itu sebagai hal-hal yang boleh di nikmati secara individualitas. Jika kedamaian dan kerukunan (keluarga) tidak ada maka baik orang perseorangan maupun persekutuan itu akan terpecah.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas keugaharian adalah spiritualitas yang dapat memelihara keberlanjutan kehidupan tidak saja untuk diri sendiri, kelompok, tetapi bersifat menyeluruh, karena sikap keugaharian membawa orang pada perilaku yang baik, bijaksana, berperilaku adil, tidak rakus, dan memiliki rasa cukup. Sehingga keugaharian ini merupakan suatu spiritualitas yang membawa manusia untuk semakin mencintai, mengasihi sesama, alam dan Tuhan.

¹⁶ Dr.Bass Plaisier, *Menjembatani Jurang.Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Dengan melihat hal-hal tersebut maka ini yang menarik perhatian bagi penulis untuk menganalisis lebih jauh tentang Pragmatisme mengejar prestise dalam fenomena *mantunu* dalam perspektif Spiritualitas ugahari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana analisis kritis terhadap pragmatisme mengejar prestise dalam fenomena mantunu di lingkungan Solo' Kelurahan Balusu dalam perspektif ugahari?

C. Tujuan Penelitian

Menguraikan atau menjelaskan mengenai analisis kritis terhadap pragmatisme mengejar prestise dalam fenomena mantunu di lingkungan Solo' kelurahan Balusu dalam perspektif ugahari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya pada matakuliah Adat dan kebudayaan Toraja bahkan matakuliah yang lainnya yang berhubungan dengan tulisan ini dalam hubungan dengan Iman Kristen

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini kiranya bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan khususnya tentang *mantunu* bagi pembaca.

E. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji masalah diatas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagaimana di uraikan di bawah ini:

- Bab I : Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- Bab II : Memuat landasan teori yang meliputi pengertian spiritualitas keugaharian, Prinsip- prinsip keugaharian, manusia dan kebudayaan dan landasan teologis tentang keugaharian.
- Bab III : Memuat tentang metode yang meliputi jenis metode penelitian, tempat penelitian, Jenis data, teknik pengumpulan data, informan(narasumber)subjek penelitian, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian
- Bab IV : Memuat hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, kajian teologis dan refleksi teologis.
- Bab V : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka penulisan karya ilmiah ini, maka penulis mengadakan dua bagian penelitian yaitu penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang ada di lapangan baik melalui wawancara maupun observasi, sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji sumber/tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian terhadap penulisan karya ilmiah ini akan dilakukan di Lingkungan Solo', Kelurahan Balusu, Kecamatan Balusu.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait dan membaca berbagai sumber tulisan yang terkait dengan pokok kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara :

- a. Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat
- b. Membaca sumber-sumber/tulisan seperti buku dan tabloid yang berhubungan dengan pokok kajian

4. Teknik Penulisan Data

Data akan dianalisa berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta berbagai sumber tertulis dan diolah sebelum diuraikan dalam bentuk tulisan.

